

## BAB II

### ACUAN TEORI

#### 2.1 Guru Pendidikan Agama Islam

##### 2.1.1 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Pendidikan Islam “guru” berasal dari bahasa arab yang sering dikenal dengan kata مُرَبِّي (Murabbi), معلم (Mu'alim), مُدَرِّس (Mudarri), مُؤَدِّب (Mu'adib), dan مرشد (Mursyid). (Sugianto, 2023: 20)

- a. *Murabbi* memiliki arti yang sama dengan "guru", tetapi merujuk pada orang yang mendidik dengan akhlak dan ilmu, agar mereka menjadi lebih berilmu, lebih berakhlak, dan lebih berdaya.
- b. *Mu'allim* berarti guru, Lebih tepatnya, individu yang mencoba memberikan pengetahuan kepada muridnya yang belum mereka sadari. Tugas Mu'allim adalah mengubah informasi sehingga para pengikutnya sadar.
- c. *Mudarris* berarti orang yang memberikan pelajaran atau orang yang mengajar di hadapan murid-muridnya.
- d. *Mu'addib* berarti orang yang mengajarkan adab (etika dan moral) sehingga murid-muridnya menjadi lebih beradab atau mulia.
- e. *Mursyid* merupakan guru, tetapi skalanya lebih luas dari Murabbi. Jika Murabbi lebih introvert dan memiliki sedikit murid, Musyrid lebih luas. Menurut istilah shufi, seorang mursyid dapat memiliki banyak murid.

Menurut etimologinya, kata "guru" adalah campuran dari kata Jawa "digugu" dan "ditiru". Untuk menjadi panutan dan teladan yang baik untuk diikuti, seorang guru harus dapat dipercaya dalam segala kata-kata, ucapan, dan tindakannya. Digugu berarti diindahkan atau dipercaya, sedangkan ditiru berarti dicontohi atau diikuti.. (Muliawan, 2015: 173) Kata gu dan ru digabungkan untuk membentuk kata "guru" dalam bahasa Sansekerta. Sementara ru menyiratkan untuk melepaskan, menyingkirkan, atau membebaskan, gu berarti kegelapan kelemahan.(Aziz, 2020: 14) Oleh karena itu, guru adalah pendidik yang memimpin dan membimbing orang-orang yang

terus-menerus berjuang untuk membebaskan diri dari ketidaktahuan dan kegelapan.

Dalam UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 No.1 Mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa adalah tugas utama guru dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan sekolah menengah.(Republik Indonesia, 2005)

Adapun Pendidikan agama islam berasal dari kata *الإسلام - يُسَلِّمُ - أَسْلَمَ* yang menunjukkan ketenangan, ketundukan, dan penyerahan. Islam adalah sesuatu yang tunduk dan tunduk pada kehendak Allah, karena bahasa Islam sering menyampaikan gagasan bahwa ketundukan dan ketaatan adalah inti dari Islam..(Roshidin, 2020: 56)

Pendidikan Agama Islam merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam melalui pengajaran dan bimbingan sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Umar, 2020: 10) mengklaim bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu siswa mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut Zakiyah, pendidikan agama Islam adalah pengajaran berdasarkan ajaran Islam, khususnya dalam bentuk bimbingan dan dukungan bagi siswa sehingga setelah lulus mereka dapat memahami, menghargai, dan menerapkan ajaran Islam sepanjang hidupnya dan mengubahnya menjadi cara hidup untuk keselamatan dan kemakmuran di Bumi dan di akhirat .(Damsir & Yasir, 2020: 203)

Pendidikan agama Islam, khususnya, terdiri dari sejumlah prosedur yang metodis, terorganisir, dan menyeluruh yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat memenuhi tanggung jawab mereka di bumi seefektif mungkin sambil menjunjung tinggi nilai-nilai Ilahi yang berasal dari ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadis) di semua bidang kehidupan.

Seseorang yang menanamkan ilmu kepada siswa dengan mengajar, mendidik, membimbing, dan mengarahkan mereka sehingga mereka dapat menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan potensinya sehingga mereka dapat memenuhi tanggung jawabnya di bumi sebaik mungkin dengan nilai-nilai Ilahi yang didasarkan pada ajaran agama adalah guru pendidikan agama Islam, sesuai dengan penjelasan yang diberikan di atas (al-Qur'an dan Hadits).

Guru dan pendidik memegang tempat yang sangat tinggi dalam pendidikan Islam; kepentingannya bukan terletak pada kekayaan finansial melainkan pada penyediaan Allah untuk keutamaan di akhirat. (Nasution, 2019: 103) Pendidik sebagai orang yang berilmu sangat dimuliakan dalam Al-Quran. Sebagaimana dalam Al-Quran berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS Al-Mujadilah (58): 11) (Kementrian Agama, 2018: 910)

Ayat dari Tafsir Al-Misbah volume 14 ini membahas saling memberi ruang, yang mengacu pada kebutuhan hidup, seperti makanan dan kasih sayang. Selanjutnya, ayat ini menunjukkan bahwa jika seseorang memperluas jumlah tempat shalat, Allah SWT akan memberi mereka ruang di dunia ini dan di dunia berikutnya, serta membuka jalan menuju kebaikan dan kebahagiaan. Melalui perumpamaan-Nya, perintah-perintah-Nya, dan ajaran Rasul-Nya,

Allah SWT akan mengangkat orang-orang beriman, terutama orang-orang yang cerdas, ke tingkat yang sangat tinggi, bahkan sampai ke surga. (Shihab, 2006: 54)

Karena Allah SWT mengangkat mereka yang beriman dan memiliki pengetahuan di antara orang-orang yang beriman, ayat ini dibacakan sebagai apresiasi para ulama yang terpelajar. Menurut akhir ayat ini dalam Tafsir Ibnu Katsir jilid 7, Allah SWT akan menambah jumlah orang beriman yang taat-Nya, mentaati perintah-perintah-Nya, menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya, dan bekerja untuk membangun masyarakat yang damai, aman, dan tenang. Dia juga akan menambah jumlah individu berpengetahuan yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan hukuman Allah SWT. (Ishaq, 2004: 83)

Ayat di atas menyatakan bahwa individu yang paling dihormati di mata Allah SWT adalah mereka yang memiliki iman, pengetahuan, dan pengetahuan yang dimanfaatkan sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Selanjutnya, Allah SWT akan mengangkat orang-orang yang cerdas dan beriman ke tingkat yang sangat tinggi dan memberikan surga tingkat yang sangat tinggi.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, status dan pekerjaan guru sangat dihargai sebagai individu yang berpengetahuan. Adalah tugas pendidik untuk mengajar dan mentransfer pengetahuan kepada orang lain. Ajaran Islam menyatakan bahwa tindakan yang tidak dihentikan oleh imbalan adalah contoh pengetahuan yang berharga. Sebagaimana dalam hadis dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ

جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ » (رواه مسلم)

Artinya: " Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: "Apabila anak adam (manusia) telah meninggal dunia, maka terputuslah amalannya, kecuali tiga perkara: sedekah jariyah (sedekah yang pahalanya

terus mengalir), ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang selalu mendoakannya." (HR Muslim No. 1631) (Mundziri Al, 2017: 410)

Menurut penjelasan Imam Nawawi tentang hadits tersebut di atas dalam Syarh Saheh Muslim, kematian seseorang dapat menghentikan perbuatannya, yang berarti bahwa pahala yang diterimanya dari mereka juga dihentikan, kecuali ketiga hal ini karena perbuatan tersebut masih ada. Ihktiar-nya menghasilkan seorang anak yang taat. Dia juga berusaha keras dalam pengetahuan yang dia tulis dan sampaikan. Demikian pula, ia juga memberikan sedekah dalam bentuk wakaf. (An-Nawawi, 2013: 83)

Hadis ini menyatakan bahwa ilmu yang diamalkan selalu memiliki pahala. Kecuali tiga hal, semua akan berakhir. Dan tiga hal itulah yang akan terus memberikan ganjaran abadi, bahkan setelah kita meninggal atau mati: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shalih, hadis ini seolah-olah menjelaskan dengan jelas bahwa ketiga amal ini adalah yang terbaik. (Wahab Syakhrani et al., 2022: 3) Dengan demikian, peran guru sangat dihormati di sisi Allah karena ilmu yang diajarkan masih dapat bermanfaat bagi orang lain bahkan setelah mereka meninggal.

### **2.1.2 Peran dan Fungsi Guru PAI**

Peran guru Islam dan guru biasa adalah sama: mereka berdua berusaha untuk memberikan pengetahuan mereka kepada siswa mereka sehingga mereka dapat memahami dan belajar lebih banyak tentang sains secara umum. Peran dan fungsi instruktur saling bergantung. Tugas dan fungsi instruktur pie adalah mengajar, membimbing, melatih, dan mendidik. Peran-peran ini memiliki tujuan yang berbeda. Pengajaran berkonsentrasi pada bahan ajar dan sains, pelatihan berkonsentrasi pada keterampilan hidup, memimpin berkonsentrasi pada bagian-bagian dari norma agama dan kehidupan, dan pendidikan berkonsentrasi pada moralitas dan kepribadian siswa. Mirip dengan tugas guru, tanggung jawab utama guru adalah meningkatkan kualitas pekerjaan dan proses yang dia selesaikan dengan terus memperbarui dan meningkatkan model, taktik, dan metode yang dia gunakan di kelas sejalan dengan keadaan perkembangan saat ini. Sepuluh kategori dapat digunakan untuk

mengklasifikasikan tugas dan tanggung jawab pendidik, antara lain: (Munawir et al., 2022: 9)

a. Peran guru sebagai *educator* atau pendidik

*Educator* adalah tanggung jawab utama, terutama bagi siswa SD dan SMP. Peran ini lebih dipandang sebagai panutan bagi siswa, sebagai panutan, memberikan contoh dari segi sikap dan perilaku, serta membentuk kepribadian siswa. (Sopian, 2016:4) Guru memainkan fungsi yang berbeda sebagai pendidik daripada sebagai guru. Guru lebih fokus untuk memberikan pengetahuan. Namun, sebagai seorang pendidik, itu lebih dari sekadar mengajar; ini tentang bagaimana guru membimbing, mendukung, mendorong, dan membantu siswa dengan masalah akademik mereka. memaksimalkan potensi setiap siswa dan menyucikan hati mereka untuk memungkinkan mereka memiliki hubungan yang intim dengan Allah SWT sehingga pembelajaran lebih dari sekadar penyampaian informasi.

b. Peran guru sebagai *manager*

Sebagai manajer pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk mengawasi organisasi kelas, manajemen waktu, dan sumber belajar. Dari awal kegiatan hingga akhir pelajaran, tugas guru sebagai manajer adalah mengawasi waktu dan kondisi kelas. Guru memiliki tanggung jawab sebagai pengelola kelas untuk membangun lingkungan belajar yang nyaman bagi siswanya. (Ilahi & Imaniyati, 2016: 5)

c. Peran guru sebagai *leader*

Guru disebut sebagai pemimpin di kelas karena sejumlah alasan, termasuk fakta bahwa mereka membimbing dan mengarahkan siswa untuk memenuhi tujuan pembelajaran di depan kelas. Sebagai pemimpin, mereka dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan kemampuan kepemimpinan yang diperlukan untuk berhasil. Sebagai seorang pemimpin, instruktur mengurangi keterlibatannya di kelas, mendorong siswa untuk secara aktif menunjukkan pemahaman mereka tentang materi, dan memotivasi mereka untuk mengembangkan sikap,

pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan untuk berhasil di bidang kepemimpinan. Oleh karena itu, instruktur dicintai dan ditiru, atau panutan bagi murid-muridnya. Dengan demikian, mereka lebih cocok sebagai agen perubahan sehingga siswa dapat mengubah diri mereka sendiri sebagai hasil dari contoh yang telah diberikan kepada mereka daripada digunakan untuk mengubah siswa. (Riofita et al., 2016: 9)

d. Peran guru sebagai *administrator*

Peran guru sebagai *administrator* yaitu Buku prestasi, daftar nilai, rapor siswa, administrasi kurikulum, dan bentuk administrasi sekolah lainnya semuanya ditangani oleh guru. Untuk memenuhi persyaratan anak-anak di sekolah secara efektif, peran guru sebagai administrator juga termasuk membuat tujuan pembelajaran, janji, dan prota. Namun, yang paling signifikan adalah mengomunikasikan hasil belajar siswa kepada orang tua melalui rapor. (Amka, 2021:26)

e. Peran guru sebagai *fasilitator*

Guru sebagai *fasilitator* Hal ini menyiratkan bahwa guru mendukung proses pembelajaran dan bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, mendukung kegiatan belajar siswa, dan menawarkan dukungan. Peran guru sebagai fasilitator lebih dari sekadar memberikan materi nyata kepada siswa; mereka juga perlu membantu siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna dan tidak hanya menjadi satu-satunya sumber pengetahuan; Mereka juga dapat menggunakan sumber daya lain seperti buku perpustakaan, laboratorium, narasumber, dan bahkan siswa itu sendiri. (Arif Muadzin, 2021: 8)

f. Peran guru sebagai *inovator*

Peran guru sebagai *inovator* atau Karena pendidik harus dapat mengembangkan dan menerapkan strategi pengajaran baru, reformasi sangat penting untuk kemajuan pendidikan. Tanggung jawab guru sebagai inovator terkait erat dengan pembaruan proses pendidikan karena dapat membangun lingkungan belajar yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. (Sulhan, 2016:38)

g. Peran guru sebagai *motivator*

Siswa yang terdorong untuk belajar akan memiliki pengalaman belajar yang sukses. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang terbaik, guru harus mendorong motivasi siswa untuk belajar. Mereka juga harus inovatif dalam menciptakan insentif ini untuk menciptakan perilaku belajar yang sukses. Adapun peranan guru sebagai *motivator* adalah: (Manizar, 2015 : 12-13)

1. Bersikap terbuka, dalam arti Guru harus bertindak dengan cara yang mendukung keinginan siswa untuk menyuarakan pikiran mereka, menerimanya apa adanya, kekurangan, dan semuanya, bersiap untuk menanggapi pendapat mereka dengan baik, dan memperlakukan siswa dengan kebaikan dan empati.
2. Memberi anak-anak kepercayaan diri dan keberanian untuk membuat keputusan, serta dorongan untuk mengekspresikan emosi mereka pada satu waktu, akan membantu mereka mengenali dan memanfaatkan potensi mereka sendiri. sesuai dengan gagasan bahwa pembelajaran telah berubah dari berorientasi guru menjadi berorientasi pada siswa.

h. Peran guru sebagai *dinamisator*

*Dinamisator* adalah sesuatu yang mengacu pada seseorang yang menggerakkan perubahan atau aktivitas dalam suatu system atau lingkungan. Dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang diajarkan oleh instruktur berdasarkan keahliannya, pendidik dapat berperan sebagai penggerak bakat. sehingga siswa dengan keterampilan tertentu dapat disempurnakan dan karya mereka dapat dipamerkan di acara atau mengikuti kontes. (Afifah Khoirun Nisa, 2019: 8)

i. Peran guru sebagai *evaluator*

Sebagai *evaluator*, Oleh karena itu, guru berperan dalam melakukan evaluasi, yaitu penilaian terhadap hasil yang telah dicapai oleh siswa. Dengan penilaian guru, dapat mengetahui keberhasilan prestasi, penguasaan siswa terhadap pelajaran yang diberikan, dan



kepada siswa yang belum mencapai tingkat keberhasilan. (Muh Akib, 2021: 18).

j. Peran guru sebagai *supervisor*

Guru sebagai *supervisor* secara khusus membantu mengidentifikasi masalah pembelajaran yang dimiliki siswa dan kemudian membantu mereka menemukan solusi dengan menawarkan arahan, pengawasan, dan kontrol atas siswa untuk terus meningkatkan semangat dan hasil belajar mereka.

### 2.1.3 Kompetensi Guru PAI

Menurut UUD No.14 Tahun 2005 kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas profesional. (Republik Indonesia, 2005) Kompetensi merupakan syarat yang harus dimiliki seorang guru termasuk juga guru PAI agar dapat melaksanakan tugas dengan profesional sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Pada bab IV pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi terbagi menjadi 4 yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

Karena terkait langsung dengan siswa, kompetensi pedagogik adalah kompetensi utama yang harus dimiliki guru, membedakan mereka dari profesi lain. Setiap komponen kompetensi pedagogis dapat dipecah menjadi subkompetensi dan indikator kunci secara mendalam. sebagai berikut:

1. Memahami peserta didik
2. Merancang pembelajaran
3. Melaksanakan pembelajaran
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.
5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kemampuan gaya mengajar seorang guru untuk mengelola pembelajaran, yang meliputi pengaturan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pembelajaran serta membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sambil memfasilitasi pembelajaran mereka, dikenal sebagai kompetensi pedagogik. Dengan

kompetensi ini, seorang pendidik dapat memanfaatkan proses pembelajaran sebaik-baiknya dengan memanfaatkan semua media pembelajaran yang tersedia untuk memastikan bahwa pembelajaran di kelas berhasil. (Ebyatiswara Putra et al., 2023: 8)

## 2. Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik tugas utamanya adalah mengajar, harus memiliki kompetensi kepribadian sangat berpengaruh terhadap keberhasilan. Kepribadian yang dimiliki seorang pendidik akan memberikan teladan yang baik kepada anak didik dan masyarakat karena seorang pendidik adalah sosok yang “digugu” (ditaati nasihat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan prilakunya). (Febriana, 2021: 13)

Dalam hal memenuhi tanggung jawab profesional mereka di kelas dan pengaturan lainnya, kepribadian guru berfungsi sebagai dasar utama untuk realisasi diri. Ini menyiratkan bahwa untuk memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru, seorang guru harus dapat mengenali orang yang sukses. Oleh karena itu, ia harus memahami dirinya sendiri dan mampu tumbuh untuk menjadi makhluk yang sehat dan sepenuhnya tersadar. (Agung, 2021: 6)

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang persyaratan Kompetensi Guru, yang meliputi keterampilan dasar instruktur, menjelaskan kompetensi kepribadian. (Republik Indonesia, 2007: 8) yaitu :

1. Mematuhi norma, agama, hukum, adat istiadat sosial, dan budaya nasional Indonesia.
2. Memproyeksikan kepada siswa dan masyarakat citra integritas, moralitas, dan keunggulan
3. Proyeksikan suasana stabilitas, kedewasaan, kebijaksanaan, dan otoritas.
4. Tunjukkan kepercayaan diri, etos kerja yang kuat, rasa tanggung jawab, dan kebanggaan dalam peran Anda sebagai guru.

## 5. Menghormati kode etik profesi pendidik

Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi kepribadian guru ini kompetensi yang mencakup berbagai sifat yang mempengaruhi cara seorang guru berinteraksi dengan lingkungan kerjanya dan dengan siswanya, seperti kemampuan untuk memberikan dorongan yang positif kepada siswa dan menjadi jujur, berakhlak mulia, dewasa, dan berwibawa sehingga dapat menjadi sosok yang dicontoh oleh siswa.

## 3. Kompetensi Sosial

Mengajar di depan kelas merupakan contoh interaksi dalam proses komunikasi. Kompetensi sosial seorang guru adalah keterampilan dan keahlian mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk siswa, secara efektif selama pelaksanaan proses pembelajaran. (Hasbi et al., 2012: 2) Terkait pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memiliki kompetensi sosial, yang dianggap sebagai salah satu keterampilan mereka untuk membina lingkungan belajar yang ramah dan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu di masyarakat yang harus menghadapi masa depan. Guru perlu memperhatikan bagaimana mereka terhubung dan berkomunikasi dengan siswa ketika mereka mendekati mereka. Oleh karena itu, siswa akan meniru guru mereka.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru mengacu pada kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak dalam lingkungan sekolah dan Masyarakat, termasuk siswa, rekan kerja, orang tua siswa, dan pihak yang terkait lainnya. Kompetensi sosial ini sangat diperlukan oleh seorang guru karena dengan adanya kemampuan kompetensi sosial pada guru dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa dan saling mendukung dengan memahami kebutuhan dan kepentingan mereka,

## 4. Kompetensi Profesional

Komponen kunci dari proses pendidikan berkualitas tinggi adalah kehadiran pendidik yang berkualitas dan berpengalaman, yang penting

untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seorang pendidik profesional akan menunjukkan berbagai perspektif.(Nurarfiansyah et al., 2022: 9) Adapun menurut Nanang Fatah guru profesional adalah yang menguasai substansi pekerjaannya secara profesional, yaitu :(Ilyas, 2022: 3)

1. Mampu menguasai materi pelajaran secara metodis, terutama materi yang ia ajarkan secara khusus.
2. Dapatkan pemahaman dan kemahiran dengan psikologi perkembangan sehingga seorang guru dapat memilih pelajaran berdasarkan tahap perkembangan dan tingkat kesulitan anak-anak.
3. Memiliki kemampuan membuat program pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa yang diajar. Dengan menggabungkan pilihan materi pelajaran dengan tingkat perkembangan siswa, program pendidikan ini memenuhi tujuan pendidikan. Sebagai seorang profesional, guru memiliki keterampilan yang tidak bisa dilakukan orang lain. Menurut uraian tersebut di atas, kompetensi profesional adalah kapasitas pendidik untuk memahami materi pelajaran secara penuh dan komprehensif untuk membantu siswa dalam mempelajarinya sesuai

## **2.2 Berfikir Kritis Berfikir Kritis (*Critical Thinking*)**

### **2.2.1 Pengertian Berfikir Kritis (*Critical Thinking*)**

Berfikir adalah tindakan yang melibatkan proses kognitif untuk menerima dan memilih informasi. Salah satu aktivitas mental yang paling penting bagi manusia adalah berpikir, berpikir terlibat dalam semua aktivitas mental manusia, termasuk mencari alasan, membuat keputusan, dan memformulasikan atau menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir sangat penting bagi siswa untuk menghadapi kemajuan teknologi dan dampak globalisasi di zaman sekarang. Sedangkan kritis adalah melakukan analisa terhadap sesuatu untuk memperluas pemahaman, apresiasi, dan memperluas jangkauan.

*Critical thinking* Biasa disebut sebagai berpikir kritis adalah keterampilan kognitif yang dapat digunakan untuk menciptakan situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena untuk membuat penilaian atau keputusan.

Kemampuan untuk menganalisis sudut pandang menggunakan penalaran logis adalah nama lain dari pemikiran kritis.(Fikri & Munfarida, 2023: 2)

Menurut Suatini (2018: 5) Kemampuan untuk melihat dan memecahkan masalah dikenal sebagai pemikiran kritis, dan ditandai dengan kualitas dan kemampuan kritis seperti rasa ingin tahu yang kuat, daya cipta, dan kemauan untuk mengambil risiko. Ini juga ditandai dengan penghormatan yang konstan terhadap hak, arahan, dan bahkan bimbingan orang lain.

John Dewey yang menyatakan pendapatnya bahwa Menurut Johnson, Dalam tugas-tugas mental termasuk pemecahan masalah, pengambilan keputusan, persuasi, analisis asumsi, dan penyelidikan ilmiah, berpikir kritis adalah proses yang jelas dan terkonsentrasi. Ini adalah proses kognisi aktif di mana kita memikirkan hal-hal untuk diri kita sendiri, mengajukan pertanyaan kepada diri kita sendiri, dan mencari informasi sendiri.(Crismasanti & Yunianta, 2017: 3)

Menurut para ahli yang disebutkan di atas, berpikir kritis dalam bahasa Inggris mengacu pada kapasitas untuk memecahkan masalah dengan tingkat minat yang tinggi. Siswa yang berpikir kritis mencoba untuk berpikir kritis dan mencari informasi tambahan untuk menemukan kebenaran, selain mempercayai apa yang dikatakan guru mereka. Kemampuan kognitif siswa juga terlibat dalam pemikiran kritis, yang meminta mereka untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan tentang konsep baru. Kemampuan kognitif berpikir kritis (Lismaya, 2019: 8) didalamnya terdapat:

1. Interpretasi adalah pemahaman dan penjelasan kembali dari apa yang ia baca, dengar, atau lihat pada situasi, pengalaman, dan kejadian yang ada.
2. Analisis adalah mengidentifikasi pernyataan dan pertanyaan, konsep, dan deskripsi yang ada.
3. Evaluasi adalah melihat, menguji, dan memperbaiki dari berbagai pertanyaan deskripsi yang ada.
4. Inferensi adalah kemampuan mengidentifikasi dan memilih elemen yang sesuai untuk membuat kesimpulan.

5. Kemampuan menjelaskan adalah menyatakan berdasarkan hasil simpulan yang memiliki alasan yang tepat.
6. *SelfRegulation* adalah kemampuan memeriksa Kembali hasil pemikirannya sehingga mendapatkan Keputusan yang tepat.

Robert Ennis menyatakan berpikir kritis ialah “*Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do*”. Definisi ini menyatakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif, yang kemudian diterapkan pada pengambilan keputusan. Menurut Ennis, pemikiran kritis lebih erat kaitannya dengan pembenaran untuk penilaian yang sehat secara moral.

Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai cara untuk membuat keputusan yang tepat tentang keyakinan dan tindakan dengan menggunakan penalaran atau pendekatan metodis untuk berpikir. Untuk memeriksa argumen dan memahami makna dan interpretasinya, untuk mengembangkan pola penalaran yang logis dan meyakinkan, untuk memahami anggapan dan prasangka yang mendasari setiap pendirian, dan untuk memberikan presentasi yang kredibel, itu memanfaatkan dasar proses berpikir. ringkas dan meyakinkan. Berpikir kritis menekankan pentingnya pemahaman dan analisis.(Lestari Ika, 2019: 20)

### **2.2.2 Tujuan dan Mamfaat Berfikir Kritis (*Critical Thinking*)**

Tujuan *critical thinking* bertujuan untuk menanamkan semangat berpikir kritis pada siswa dengan mendorong mereka untuk menantang apa yang mereka dengar dan menganalisis ide-ide mereka sendiri untuk memastikan bahwa tidak ada penalaran yang salah atau tidak konsisten. Kemampuan berpikir kritis juga dapat menginspirasi siswa untuk memikirkan ide-ide atau masalah baru di dunia. Kemampuan untuk membedakan antara berbagai sudut pandang akan diajarkan kepada siswa, memungkinkan mereka untuk membedakan antara apa yang relevan dan apa yang tidak, serta antara benar dan salah. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu mereka dalam membuat penilaian dengan mempertimbangkan fakta dan informasi yang saat ini terjadi.(Rusda Elsabrina et al., 2022: 3)

Manfaat *critical thinking* dalam pembelajaran sangat besar peranannya dalam meningkatkan proses dan hasil belajar. Menurut pendapat Eliana Crespo (Lestari, 2019c:12) menyebutkan beberapa manfaat dari berpikir kritis yaitu:

a. Performa Akademis

1. Memahami argument dan kepercayaan orang lain
2. Mengevaluasi argument dan kepercayaan itu
3. Mengembangkan dan mempertahankan argumen dan percayaan sendiri yang didukung dengan baik

b. Tempat kerja

1. Membantu kita untuk menggambarkan dan mendapat pemahaman yang lebih dalam dari keputusan orang lain dan kita sendiri
2. Mendorong keterbukaan pikiran untuk berubah
3. Membantu kita menjadi lebih analisis dalam memecahkan masalah.

c. Kehidupan sehari-hari

1. Membantu kita terhindar dari membuat keputusan personal yang bodoh,
2. Mempromosikan masyarakat yang berpengetahuan dan peduli yang mampu membuat keputusan yang baik di masalah sosial, politis, dan ekonomis yang penting,
3. Membantu dalam pengembangan pemikir otonom yang dapat memeriksa asumsi, dan prasangka mereka sendiri

Adapun mamfaat berfikir kritis menurut (Prameswari et al., 2018: 7-8) adalah:

1. Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif. Kemampuan berfikir kritis adalah komponen penting dari kreatifitas, dan akan membuat peserta didik menjadi kreatif dalam mengembangkan ide-ide baru untuk mencapai tujuan.
2. Mudah memahami sudut pandang orang lain. Seseorang harus memiliki kemampuan untuk melihat dan memahami dari perspektif orang lain. Mereka juga harus menyadari bahwa perspektif setiap orang akan berbeda-beda dan memiliki nilai sendiri, sehingga dapat menghargai pendapat orang lain.

3. Tidak mudah ditipu. Peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis, bukan hanya menerima, tetapi juga berpikir. Dalam menganalisa suatu anggapan harus mengaitkannya dengan fakta, dan juga memproses suatu informasi, apakah relevan atau mustahil.
4. Mandiri. Dengan berfikir kritis memungkinkan peserta didik menjadi lebih mandiri dalam proses belajar, karena mereka sudah mampu menggali informasi, mengembangkan pemahaman mereka lebih mendalam melalui proses tanya jawab

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berfikir (*critical thinking*) memiliki banyak mamfaat terutama bagi peserta didik, dengan berfikir siswa mampu menganalisis informasi dengan cermat apalagi pada zaman sekarang harus mampu berfikir ketika menerima sesuatu yang kebenarannya belum relevan, selain itu dengan berfikir kritis siswa berani menyampaikan argumentnya sehingga menjadi aktif dalam proses pembelajaran

### 2.2.3 Karakteristik Berfikir Kritis (*Critical Thinking*)

Menurut wira suciono menjelaskan ada 6 karakteristik yang berhubungan dengan berfikir kritis *critical thinking* (Suciono, 2020: 12) yaitu:

1. Watak (*disposition*)

Seorang pemikir kritis menghormati fakta dan ide, berpikiran sangat terbuka, menghargai kejujuran, dan secara aktif mencari sudut pandang alternatif.

2. Kriteria (*criteria*)

Dalam berpikir kritis ada standar atau kriteria yang harus digunakan untuk menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Ini terlepas dari kenyataan bahwa argumen yang dibuat dari berbagai sumber akan memiliki standar yang berbeda, namun penetapan standarisasi harus didasarkan pada relevansi dan keakuratan data.

3. Argumen

Argumen adalah pernyataan atau posisi yang didasarkan pada data.



#### 4. Pertimbangan / Pemikiran

Kapasitas untuk mensintesis kesimpulan dari satu atau lebih sumber dikenal sebagai pertimbangan atau pemikiran. Prosedurnya akan melibatkan penentuan bagaimana pernyataan dan pertanyaan berhubungan satu sama lain.

#### 5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara melihat, seseorang yang berpikir kritis akan melihat suatu fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

#### 6. Prosedur Penerapan Kriteria

Menerapkan pemikiran kritis adalah proses yang sangat rumit dan berurutan yang mencakup merumuskan masalah dan memutuskan tindakan yang harus diambil. Ennis menyatakan bahwa seseorang telah terlibat dalam latihan berpikir kritis jika dia bisa:

1. Kenali masalahnya
2. Berikan pembenaran yang didukung oleh data atau fakta terkait.
3. Tarik kesimpulan yang tepat
4. Mengidentifikasi solusi berdasarkan konteks masalah,
5. Jelaskan temuan yang dicapai dan, jika berlaku, bahasa yang digunakan dalam tanggapan atas pertanyaan.
6. Periksa kembali tanggapannya (Lestari Ika, 2019: 30)

#### 2.2.4 Pentingnya Berfikir Kritis (*Critical Thinking*)

Baik di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan berpikir kritis sangat penting. Kemampuan semacam ini dapat membantu seseorang menghindari penipuan dan manipulasi informasi dalam kehidupan sehari-hari dan membuat keputusan yang tepat. Kemampuan ini termasuk kapasitas untuk menilai argumen, menganalisis data, dan membuat kesimpulan dari data yang tersedia. Kemampuan berpikir kritis sangat penting di bidang pendidikan karena membantu siswa belajar lebih efektif. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang kuat biasanya lebih mampu memecahkan masalah,

memahami materi, dan membuat keputusan yang lebih tepat. (Ariadila et al., 2023: 5)

Hal ini terlihat penting bagi sekolah untuk mengajarkan dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sehingga anak-anak dapat menjadi mampu menangani berbagai masalah di lingkungan mereka. Menguasai pemikiran kritis tidak hanya dipandang sebagai tujuan pendidikan, tetapi juga merupakan teknik penting yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalah di lingkungan masa depan mereka..(Novianti, 2020: 7) Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan penguasaan berpikir kritis siswa saat mengajar. Kehidupan di masa depan akan semakin bersaing, didukung oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat bersaing. Ini disebabkan fakta bahwa memiliki kemampuan berpikir kritis akan mendorong seseorang untuk berpikir dan bekerja dengan lebih teliti.

Kekuatan dan kecepatan teknologi modern telah menciptakan dunia di mana pengetahuan berubah dengan cepat dan ide-ide baru dapat menyebar dan beradaptasi hampir seketika. Selain itu, menghasilkan informasi yang tidak akurat dan menipu yang perlu diteliti dengan cermat.. Bagi anak-anak sekolah dan remaja untuk menjadi pencipta dan kritikus informasi baru, kemampuan berpikir kritis sangat penting. Seseorang yang telah terbiasa melakukan *critical thinking* akan sulit untuk dibodahi, ditipu, dimanipulasi, dan disesatkan dalam cara berpikir dan bertindak. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِمَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلٰى  
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuanmu yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu” (QS. Al-Hujurat (49): 6) (Kementrian Agama, 2018: 844)

Al-Hujurat ayat 6 menggambarkan jenis kewaspadaan, menurut Ibnu Katsir jilid 7 QS. Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk mempertimbangkan dengan cermat berita yang datang dari kejahatan untuk menghindari membuat keputusan dan bertindak semata-mata berdasarkan kata-kata orang jahat. Dengan kata lain, Tuhan melarang mereka yang melakukan kejahatan untuk mengikuti jalan mereka, meskipun orang jahat pada saat itu tidak jujur dan berbuat salah. (Ishaq, 2004: 475 ) Jadi dapat disimpulkan bahwa jika ada berita yang disampaikan oleh orang fasiq, jangan menerimanya begitu saja. Sebaliknya, kita harus memeriksa kebenaran berita tersebut untuk menghindari kerugian dan penyesalan dikemudian hari karena membuat keputusan terburu-buru hal ini menjelaskan bahwa sebelum menerima suatu berita maka kita perlu berfikir kritis terlebih dahulu sehingga dapat memeriksa kebenaran berita tersebut dengan hati-hati.

Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar menurut Buya Hamka ayat ini dengan jelas melarang orang untuk segera percaya atau cepat percaya pada berita yang disampaikan oleh orang yang fasiq. Berita yang sampai tidak boleh segera dibenarkan atau disalahkan, sebaliknya, kita harus memeriksa kebenaran berita tersebut sebelum membuat keputusan dan merugikan orang yang diberitakan dan juga tidak terlalu terburu-buru untuk menyampaikan informasi atau hal-hal, karena dapat berdampak buruk pada Keputusan. (Hamka, 2015: 1050) Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran berbunyi:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ

لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

*Artinya: "Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)" (Q.S An-Nisa(4):83) (Kementrian Agama, 2018: 132)*

Ayat yang disebutkan di atas menggambarkan penyangkalan seseorang yang terburu-buru menjawab beberapa masalah sebelum menemukan kebenaran, kemudian berkhotbah dan menyiarkannya meskipun mungkin tidak akurat.

Rasulullah SAW juga dengan tegas mengatakan:

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ  
بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي  
شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ ذَلِكَ (رواه مسلم)

*Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami (Ubaidullah bin Mu'adz al Anbari) telah menceritakan kepada kami (Bapakku) (dalam riwayat lain disebutkan), Dan telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin al Mutsanna) telah menceritakan kepada kami (Abdurrahman bin Mahdi) keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami (Syu'bah) dari (Khubaib bin Abdurrahman) dari (Hafsh bin Ashim) dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Cukuplah seseorang (dianggap) berbohong apabila dia menceritakan semua yang dia dengarkan." Telah menceritakan kepada kami (Abu Bakar bin Abu Syaibah) telah menceritakan kepada kami (Ali bin Hafsh) telah menceritakan kepada kami (Syu'bah) dari (Khubaib bin Abdurrahman) dari (Hafsh bin 'Ashim) dari (Abu Hurairah) dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan seperti hadits tersebut." (H.R Muslim no.5) (Baqi Fuat, 2017: 187)*

"Seseorang bisa dikatakan berbohong, karena berita yang didengarnya mungkin ditambahkan," kata Imam Nawawi dalam Shahih Muslim saat menjelaskan hadis tersebut di atas. Penafsiran bab ini tentang hadis dan atsar mencakup peringatan mengenai apa pun yang didengar orang. Apa yang didengar bisa menjadi kebohongan karena mungkin juga benar. Itulah perilaku yang terjadi di antara kita. Seseorang telah berbohong jika mereka membagikan semua yang mereka dengar karena mereka mengadvokasi sesuatu yang tidak pernah benar-benar terjadi. (An-Nawawi, 2013: 556)

Maksud hadis diatas adalah apabila Kecerobohan seseorang terlihat jelas ketika dia mengulangi apa yang dia dengar. Tidak semua informasi yang disajikan kepada seseorang dapat dipahami dengan benar; beberapa informasi dapat dipahami dengan benar tetapi beritanya salah; dan beberapa informasi benar tetapi tidak boleh dibagikan kepada publik. Mungkin ada banyak kesalahan ketika menceritakan apa yang didengar. (Veria Sandi et al., 2021a: 7)

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk mencegah siswa mudah tertipu oleh berita yang kebenarannya tidak jelas. Kemampuan ini juga dapat diterapkan selama proses pembelajaran untuk membantu siswa bersiap menghadapi masa depan, oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Remaja dengan kemampuan berpikir kritis akan dapat mengenali potensi mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Remaja dengan keterampilan berpikir kritis dapat memproses informasi, menerapkan logika dan penalaran, dan membuat kesimpulan yang bijaksana dan orisinal tanpa terburu-buru.

Pentingnya berpikir kritis juga dikemukakan oleh Potter (Lestari Ika, 2019: 35) mengatakan bahwa:

1. Informasi yang diberikan terperinci. Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi telah berkembang secara signifikan, memungkinkan transmisi data dan informasi dalam jumlah besar. Karena itu, perlu memiliki keterampilan berpikir kritis untuk memahami dan menggunakan informasi secara efektif. Akibatnya, sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka..
2. Warga negara memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Hingga saat ini, sebagian besar individu di bawah 25 tahun memiliki akses ke berita online. Ada sejumlah materi yang tidak akurat dan terkadang sengaja menyesatkan di internet. Antisipasi diperlukan untuk mencegah siswa kewalahan dengan banyaknya informasi yang diberikan. Untuk dapat membedakan antara informasi yang akurat dan tidak akurat, sangat

penting bagi seseorang untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis mereka.

### 2.2.5 Indikator Berfikir Kritis (*Critical Thinking*)

Robert Ennis (Hamidah et al., 2023) mengidentifikasi kemampuan atau keterampilan berpikir kritis menjadi 12 indikator yaitu:

1. Berkonsentrasi pada kueri
2. Periksa argumen
3. Mengajukan dan menanggapi pertanyaan tentang penjelasan
4. Mengevaluasi keandalan sumber
5. Perhatikan dan evaluasi temuan pengamatan
6. Ambil pengurangan dan evaluasi hasilnya.
7. Lakukan induksi dan evaluasi hasilnya.
8. Buat keputusan dan pertimbangkan nilainya.
9. Jelaskan kata-kata dan pertimbangkan definisi.
10. Tentukan anggapan
11. Memilih tindakan
12. Terlibat dalam interaksi sosial

Robert Ennis kemudian berpendapat bahwa Indikator-indikator tersebut telah dikelompokkan dalam lima besar aktivitas utama lima besar aktivitas atau indikator berpikir kritis yaitu: (Lestari Ika, 2019: 40)

1. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*)
2. Membangun keterampilan dasar (*basic support*)
3. Menyimpulkan (*Inference*)
4. Membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*)
5. Mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*)

Menurut Ennis, lima indikator yang digunakan dalam kajian kemampuan berpikir kritis ini adalah: memberikan penjelasan dasar (*basic clarification*), mengembangkan basic skill (*basic support*), menarik kesimpulan (*inference*), memberikan penjelasan lanjutan (*advanced clarification*), dan menetapkan strategi dan taktik (*strategy and tactics*).

**Tabel 2.1:** Indikator Berfikir Kritis (critical thinking)

No	Keterampilan Berfikir Kritis	Indikator
1	Memberikan penjelasan Sederhana ( <i>Elementary Clarication</i> )	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memfokuskan pertanyaan</li><li>• Bertanya atau menjawab suatu pertanyaan</li></ul>
2	Membangun keterampilan dasar ( <i>Basic Support</i> )	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mempertimbangkan kebenaran sumber</li></ul>
3	Membuat Kesimpulan ( <i>Inference</i> )	<ul style="list-style-type: none"><li>• Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan</li></ul>
4	Membuat penjelasan lebih lanjut ( <i>Advances Clarification</i> )	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengidentifikasi asumsi</li></ul>
5	Menentukan strategi atau taktik ( <i>Strategies and Tactics</i> )	<ul style="list-style-type: none"><li>• Berinteraksi dengan orang lain atau mengkomunikasikannya kepada orang lain</li></ul>

### 2.3 Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jamil Mibror pada tahun 2023 dengan judul “Upaya Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui *Model Problem Basic Learning* di SMP IT DAA L EL-Quran Kabupaten Malang”. Metodologi kualitatif deskriptif penelitian, yang didasarkan pada model Pembelajaran Berbasis Masalah, menggunakan data primer—guru—dan data sekunder—dokumen. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya SMP Islam Terpadu Daar El-Qur'an untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IPS dapat dilengkapi dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Hasil dari proses pembelajaran yang efektif dan terencana dan pertanyaan tes

yang mengukur kemampuan berpikir kritis memperjelas hal ini. Dari 26 siswa yang menerima nilai di atas rata-rata, 24 menerimanya, sementara dua menerima nilai di bawah rata-rata. Pengembangan materi berbasis rencana pelajaran adalah salah satu cara SMP Islam Terpadu Daar El-Qur'an menggunakan paradigma Problem Based Learning untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka di kelas IPS.

(<http://etheses.uin-malang.ac.id/51228/1/19130052.pdf>)

Adapun persamaan di antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah membahas tentang upaya seorang guru dalam mengembangkan berfikir kritis siswa dan juga hasil akhir penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terbukti siswa memiliki pemikiran yang kritis hal ini memiliki persamaan dengan peneliti lakukan

Sedangkan perbedaannya sudah jelas bahwa penelitian terdahulu mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran melalui model *problem basic learning* sedangkan penelitian yang sedang dilakukan ini hanya berfokus pada upaya seorang guru dalam mengembangkan *critical thinking* siswa, serta pada penelitian sebelumnya berfokus pada pembelajaran IPS sedangkan penelitian yang ini berfokus pada guru PAI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Nuraini pada tahun 2022 dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan *Critical Thinking* Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTS Annajah Petukangan Jakarta Selatan”. Tesis ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan menggunakan observasi, wawancara, dan observasi wawancara sebagai metode pengumpulan data. Menurut temuan tesis ini, siswa di kelas VII-4 di MTS Annajah memiliki keterampilan berpikir kritis yang kurang efektif dalam hal kursus fiqh. Siswa yang kurang berkomitmen untuk belajar fiqh dan yang hampir tidak pernah membuat pertanyaan baru atau menanggapi pertanyaan yang sudah ada adalah contohnya.. Adanya peserta didik yang langsung menjawab pertanyaan fiqh yang diajukan kelompok lain tanpa mencari atau menganalisis jawabannya di buku atau internet dan masih ada



peserta didik yang malu dan takut salah pada saat memaparkan kesimpulan di depan kelas. Adapun kendala yang dihadapi oleh siswa ialah kurangnya motivasi peserta didik untuk membaca buku, suasana belajar yang terlalu ramai sehingga menghambat konsentrasi belajar peserta didik, dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, ada yang memiliki daya tanggap cepat ada pula yang memiliki daya tangkap lambat. Sehingga upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dengan membudayakan kegiatan literasi atau membaca buku sebelum memulai pelajaran dan menuangkan hasil bacaannya di buku tulis, upaya selanjutnya yang dilakukan guru dengan melakukan kegiatan diskusi dan tanya jawab antar guru dan peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan soal evaluasi HOTS (*High Older Thinking Skill*) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik. (<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66475/1/INTAN%20NURAINI-FITK.pdf>)

Adapun persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas tentang upaya seorang guru dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* pada siswa dan juga kelas yang diambil memiliki persamaan yaitu kelas VIII dan juga jenjang Pendidikan yang dilakukan pada SMP,

Adapun yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah dari segi hasil mengatakan bahwa siswa di MTS Annajah Petukangan Jakarta Selatan pada mata pelajaran fiqih kurang efektif. sedangkan pada penelitian ini siswa di SMPN 40 Takengon pada mata Pelajaran PAI efektif dan juga dari segi upaya yang dilakukan pada penelitian terdahulu upaya yang dilakukan dalam mengembangkan *critical thinking* membudayakan kegiatan literasi atau membaca buku sebelum memulai Pelajaran, melakukan kegiatan diskusi dan tanya jawab antar guru dan peserta didik, dan memberikan soal evaluasi HOTS (*High Older Thinking Skill*) sedangkan di SMPN 40 Takengon upaya yang dilakukan ialah mengajukan pertanyaan pemantik kepada siswa melalui sistem

random, memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan melakukan metode kelompok.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faisal Afni pada tahun 2020 dengan judul “Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dengan Konsep (HOTS) *Higher Order Thinking Skill* Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 13 Malang”. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, sumber data yang digunakan terbagi 2 data primer yang terdiri guru pai, peserta didik, waka kurikulum dan data sekunder berupa dokumen atau sumber tertulis lainnya. Adapun Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang dicapai dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan konsep HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di SMP Negeri 13 Malang, Khususnya meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan prestasi siswa, menumbuhkan rasa kebersamaan, meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar, meningkatkan harga diri siswa, menggunakan berbagai metode pengajaran, dan memenuhi tujuan pembelajaran. Di SMP Negeri 13 Malang, guru PAI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan konsep HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Langkah-langkah ini meliputi menetapkan tujuan pembelajaran, memutuskan strategi pembelajaran, membuat sumber belajar, mempersiapkan mental siswa, menawarkan kegiatan rutin yang konstruktif, dan mengajukan pertanyaan mengenai materi. (<http://etheses.uin-malang.ac.id/23917/1/16110066.pdf>)

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah sama-sama berkaitan dengan guru Pai dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada jenjang SMP, namun terdapat perbedaan juga yaitu penelitian terdahulu ini meningkatkan kemampuan berfikir kritis dengan konsep Tingkat tinggi yaitu HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) sedangkan penelitian yang sedang saya lakukan hanya pada kemampuan berfikir kritis saja dan juga pada penelitian terdahulu melakukan strategi sedangkan penelitian yang sedang saya lakukan menggunakan upaya.